

PENERAPAN METODE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI

Oleh
A. Wahab
Guru SMP Negeri 18 Kota Bogor
Email: wahab8551@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di kelas bahwa rendahnya kualitas pembelajaran PAI dapat memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu seorang guru perlu mempertimbangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dicobakan melalui penelitian ini adalah metode make a match. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa dan mengetahui proses peningkatan hasil belajar siswa serta mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas 8 B SMP Negeri 18 Kota Bogor tahun pelajaran 2016-2017 dengan jumlah peserta didik 32 orang, terdiri dari pesertadidik laki-laki 20 orang, dan peserta didik perempuan 10 orang. Penelitian ini selanjutnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode make a match di kelas 8 B di SMP Negeri 18 Kota Bogor sebelum menerapkan metode pembelajaran mempunyai nilai rata-rata 76,34. Pada saat pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode make a match, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 80,44 pada siklus I dan 86,09 pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode make a match yang digunakan guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena itu peneliti menyarankan agar penerapan metode pembelajaran disosialisasikan dan digunakan dalam pembelajaran PAI di sekolah-sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Metode Make A Match Dan Pembelajaran Pai

ABSTRACT

This study departs from the phenomenon that occurs in the classroom that the low quality of PAI learning can influence student learning outcomes. Therefore a teacher needs to consider learning methods that are in accordance with the learning material so that it can improve student learning outcomes. One of the learning methods tried through this research is the make a match method. This study aims to measure student learning outcomes and know the process of improving student learning outcomes and knowing the magnitude of improvement in student learning outcomes. This research is a classroom action research conducted in class 8 B of SMP Negeri 18 Bogor City 2016-2017 school year with 32 students, consisting of 20 male educators, and 10 female students. This research then consists of planning, implementation, observation, and reflection. The results of this study indicate that the application of the make a match method in class 8 B in SMP Negeri 18 Bogor City before applying the learning method has an average value of 76.34. When learning is done by applying the make a match method, the average student learning outcomes increase to 80.44 in the first cycle and 86.09 in the second cycle. So it can be concluded that the application of the make a match method that is used by teachers can improve student learning outcomes can improve student learning outcomes, therefore researchers suggest that the application of learning methods be socialized and used in PAI learning in schools within the Bogor City Education Office.

Keywords: Learning Outcomes, Make A Match Methode and Learning PAI

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat(3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Atas dasar amanat tersebut telah diterbitkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sesuai dengan Pasal 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi

pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial (Tafsir, 2002). Tuntunan misi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri :

1. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
2. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan Agama Islam di SMP bertujuan untuk :

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Al-Quran dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan kebudayaan Islam

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Pendidikan Agama Islam di SMP yang terdiri atas lima mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Al-Qur'an Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Akidah menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan / keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna.
3. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (madzmumah) dalam kehidupan sehari-hari.
4. Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari
5. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam pembelajaran agama Islam yang menjadi sumber dari pendidikan agama adalah Al-Qur'an, karena berisi kandungan ajaran-ajaran yang lengkap tentang keimanan, akhlak mulia, aturan ibadah hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, karena itulah manusia hidup di dunia wajib beribadah kepada Allah SWT.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghapalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif dan hasil belajar pun menjadi rendah.

Hal senada juga terjadi pada siswa kelas 8 B SMP Negeri 18 Kota Bogor. Kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam jauh dari kata memuaskan. Nilai KKM yang ditentukan adalah 75, dengan jumlah siswa 32 orang. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM berjumlah 14 orang (43.75%), siswa yang mendapat nilai dibawah KKM berjumlah 18 orang (56.25%), ulangan rata-rata kelas ialah 76, 34. Artinya untuk kelas 8 B SMP Negeri 18 Kota Bogor tidak tercapai. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa masih rendah, salah satu penyebabnya adalah penerapan metode pembelajaran yang masih konvensional. Berdasarkan pengamatan riil di lapangan,

proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, terutama dalam pembelajaran PAI. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar rendah dan suasana belajar terkesan kaku karena didominasi oleh guru.

Belajar menurut Slameto (2010) adalah “suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Definisi lain mengenai belajar dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2010: 90). Belajar dapat pula didefinisikan sebagai “suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Adapun Suyono dan Hariyanto (2011), mengungkapkan bahwa belajar “merupakan suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian”. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau aktivitas kompleks manusia untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki sikap, perilaku dan mengokohkan kepribadian dengan tujuan untuk mengembangkan pribadi seutuhnya.

Metode merupakan salah satu komponen pengajaran yang menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman A. M. (1998:90) adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan minat belajar seseorang.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah metode *make a match*. Metode pembelajaran *make a match* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* anak-anak diajak untuk belajar dan sambil bermain. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini diharapkan anak-anak tidak jenuh dengan cara belajar yang monoton. Sehingga anak-anak akan semangat dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan berharap bahwa penggunaan metode pembelajaran *make a match* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut (Zainy, 2006).

Terdapat beberapa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*: 1) Membuat siswa tidak jenuh dalam menerima pelajaran; 2) Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran; 3) Mengajak siswa belajar sambil bermain dengan kartu atau mencocokkan pasangan; 4) Membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran; 5) Efektif dan efisien (Lie, 2002:55).

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, maka penulis melakukan refleksi dan melakukan diskusi dengan teman sejawat dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Untuk itu penulis melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena dengan PTK peneliti terlibat secara langsung dengan siswa sebagai subyek penelitian di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan PTK dengan judul “Penerapan Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 18 Kota Bogor di Jl. Jatiluhur Blok H-4 Komplek Baranangsiang Indah Kecamatan Bogor Timur Kota Bogor.. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli s.d.bulan Desember tahun 2016 subyek penelitian adalah peserta didik kelas VIII / B dengan jumlah peserta didik 32 orang, terdiri dari peserta didik laki-laki 20 orang, dan peserta didik perempuan 10 orang. Penelitian ini selanjutnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Persiapan yang dilakukan sebelum PTK antara lain menyusun RPP sesuai dengan materi yang telah direncanakan, menentukan model pembelajaran yang digunakan yaitu *Make A Match*, menyiapkan media yang digunakan dan menyiapkan instrument penelitian berupa: kisi-kisi serta soal, dan format observasi peserta didik, format observasi guru,

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas peserta didik dan guru yang dilakukan oleh observer. Pengumpulan data observasi menggunakan format observasi yang telah disusun. Pada akhir siklus satu dilakukan tes kepada peserta didik untuk mengetahui berhasil tidaknya siklus satu. Analisis data dilakukan setelah siklus 1 selesai (2 x pertemuan) data yang dianalisis adalah hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI materi Hikmah Puasa wajib dan sunah, aktivitas peserta didik dan aktivitas guru. Analisis dilakukan secara deskriptif lalu dibandingkan dengan Indikator Keberhasilan Penelitian. Hasil dari analisis data digunakan untuk mengambil keputusan berhasil atau tidaknya siklus 1. Apabila siklus 1 belum berhasil dilanjutkan ke siklus 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran melalui penerapan metoda *Make a Match* pada mata pelajaran PAI tentang Hikmah Puasa wajib dan sunah, ternyata sangat efektif dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari perubahan nilai yang sangat signifikan dari kondisi awal atau prasiklus hingga akhir siklus II.

Untuk membandingkan perubahan nilai yang diperoleh peserta didik dari kondisi awal hingga pada akhir pembelajaran siklus II, digunakanlah data-data nilai dari kondisi awal, data nilai siklus 1, dan data nilai siklus II.

Data-data nilai di atas dapat diperjelas dengan tabel rata-rata berikut

Kondisi Awal

Dari 32 orang peserta didik, 14 orang mencapai nilai KKM yang berarti nilai ketuntasan hanya 43,75 %

Tabel 1. Ketuntasan Belajar pada Kondisi Awal

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Alan darma Saputra	73	Belum Tuntas
2	Alma Nurfadilah	82	Tuntas
3	Arya Dwi Karunia Putra	83	Tuntas
4	Dzaky Ilham Ramadhan	84	Tuntas
5	Eka Saeful Anwar	74	Belum Tuntas
6	Hafazh Ahsany Taqwim	67	Belum Tuntas
7	Hari Prasetyo	81	Tuntas
8	Irwan Fajri	68	Belum Tuntas
9	Jasmin Putri Halmar	73	Belum Tuntas
10	Kurnia Pratama	70	Belum Tuntas
11	M. Ihsan	83	Tuntas
12	Muhamad Arieq Zaidan	84	Tuntas
13	Muhamad Fikri Ardiansyah	72	Belum Tuntas
14	Muhamad Hardiyana	73	Belum Tuntas
15	M.Lazuardy Salsabil Putra	82	Tuntas
16	Muhamad Nauval Bahrul Alam	84	Tuntas
17	Muhamad Padilah Nurwahid	81	Tuntas
18	Muhamad Rizqi Pratama	73	Belum tuntas
19	Muhammad Rizqi Satria	84	Tuntas
20	Muhamad Syaripudin	69	Belum Tuntas
21	Muhammad Ikhsan Harpani	71	Belum Tuntas
22	Muhammad Nabil Al'sy	74	Belum Tuntas
23	Nabil Farana Suryanat	81	Tuntas
24	Nurl Widia Kusuma	69	Belum Tuntas
25	Razan Adha Rachmandy	70	Belum Tuntas
26	Reza Bastian	72	Belum tuntas
27	Rifdah Ulayya Baheram	74	Belum Tuntas
28	Sarah Amelia	70	Belum Tuntas
29	Tata Amelia Pasundan	84	Tuntas
30	Wulan Setiawati	70	Belum Tuntas
31	Yafi Jauzdika	86	Tuntas
32	Zarlika Andini	82	Tuntas
Nilai tertinggi		86	
Nilai terendah		67	
Rata-rata		76,34	
Jumlah siswa tuntas		14	
Jumlah siswa belum tuntas		18	
Prosentase ketuntasan		43,75	

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa siswa hanya memperoleh rata-rata 76,34 dengan nilai tertinggi 86 dan nilai terendah 67 Siswa yang hasil belajarnya di atas KKM hanya 14 siswa atau 43,75% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih tergolong rendah.

Kondisi Siklus 1

Dari 32 orang peserta didik, 18 orang mencapai KKM yang berarti nilai ketuntasan sebesar 65,91%

Table 2. Ketuntasan Belajar pada Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Alan darma Saputra	80	Tuntas
2	Alma Nurfadilah	83	Tuntas
3	Arya Dwi Karunia Putra	90	Tuntas
4	Dzaky Ilham Ramadhan	82	Tuntas
5	Eka Saeful Anwar	81	Tuntas
6	Hafazh Ahsany Taqwim	70	Belum Tuntas
7	Hari Prasetyo	83	Tuntas
8	Irwan Fajri	81	Tuntas
9	Jasmin Putri Halmar	84	Tuntas
10	Kurnia Pratama	82	Tuntas

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
11	M. Ihsan	83	Tuntas
12	Muhamad Arieq Zaidan	85	Tuntas
13	Muhamad Fikri Ardiansyah	80	Tuntas
14	Muhamad Hardiyana	73	Belum Tuntas
15	M.Lazuardy Salsabil Putra	84	Tuntas
16	Muhamad Nauval Bahrul Alam	86	Tuntas
17	Muhamad Padilah Nurwahid	83	Tuntas
18	Muhamad Rizqi Pratama	81	Tuntas
19	Muhammad Rizqi Satria	84	Tuntas
20	Muhamad Syaripudin	74	Belum Tuntas
21	Muhammad Ikhsan Harpani	74	Belum Tuntas
22	Muhammad Nabil Al'sy	82	Tuntas
23	Nabil Farana Suryanat	79	Tuntas
24	Nurl Widia Kusuma	73	Belum Tuntas
25	Razan Adha Rachmandy	73	Belum Tuntas
26	Reza Bastian	82	Tuntas
27	Rifdah Ulayya Baheram	76	Tuntas
28	Sarah Amelia	74	Belum Tuntas
29	Tata Amelia Pasundan	84	Tuntas
30	Wulan Setiawati	72	Belum Tuntas
31	Yafi Jauzdika	92	Tuntas
32	Zarlika Andini	84	Tuntas
Nilai Tertinggi		92	
Nilai Terendah		70	
Rata-rata		80,44	
Jumlah siswa yang sudah tuntas		24	
Jumlah siswa yang belum tuntas		8	
Persentase Ketuntasan		75	

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa siswa hanya memperoleh rata-rata 80,44 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 70. Siswa yang hasil belajarnya di atas KKM hanya 24 siswa atau 75% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih tergolong sudah cukup tinggi. Namun,

Tabel 3. Rekapitulasi keaktifan peserta didik Siklus I

No	Uraian	Peserta Didik Aktif	Peserta Didik Tidak Aktif
1	Peserta didik yang menyimak penjelasan guru	32	0
2	Peserta didik yang aktif bertanya selama proses pembelajaran	13	19
3	Peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan guru selama proses pembelajaran	27	5
4	Peserta didik yang aktif mengerjakan tugas	28	4
Persentase		81%	19%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran

Kondisi Siklus 2

Dari 32 orang peserta didik, semuanya telah mencapai nilai KKM yang berarti nilai ketuntasan sebesar 100%.

Table 4. Ketuntasan Belajar pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Alan darma Saputra	84	Tuntas
2	Alma Nurfadilah	87	Tuntas
3	Arya Dwi Karunia Putra	92	Tuntas
4	Dzaky Ilham Ramadhan	84	Tuntas
5	Eka Saeful Anwar	85	Tuntas
6	Hafazh Ahsany Taqwim	82	Tuntas
7	Hari Prasetyo	85	Tuntas
8	Irwan Fajri	81	Tuntas
9	Jasmin Putri Halmar	86	Tuntas
10	Kurnia Pratama	84	Tuntas
11	M. Ihsan	90	Tuntas
12	Muhamad Arieq Zaidan	87	Tuntas

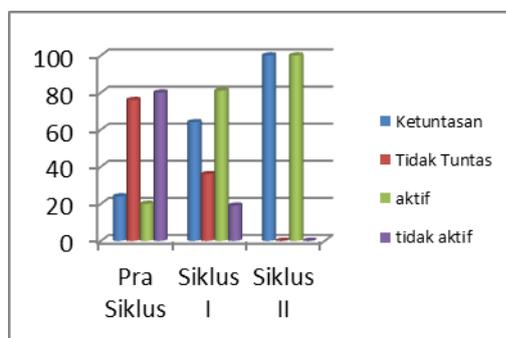
No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
13	Muhamad Fikri Ardiansyah	85	Tuntas
14	Muhamad Hardiyana	82	Tuntas
15	M.Lazuardy Salsabil Putra	88	Tuntas
16	Muhamad Nauval Bahrul Alam	86	Tuntas
17	Muhamad Padilah Nurwahid	85	Tuntas
18	Muhamad Rizqi Pratama	84	Tuntas
19	Muhammad Rizqi Satria	84	Tuntas
20	Miuhamad Syaripudin	86	Tuntas
21	Muhammad Ikhsan Harpani	86	Tuntas
22	Muhammad Nabil Al'sy	86	Tuntas
23	Nabil Farana Suryanat	87	Tuntas
24	Nurl Widia Kusuma	83	Tuntas
25	Razan Adha Rachmandy	86	Tuntas
26	Reza Bastian	86	Tuntas
27	Rifdah Ulayya Baheram	87	Tuntas
28	Sarah Amelia	87	Tuntas
29	Tata Amelia Pasundan	86	Tuntas
30	Wulan Setiawati	86	Tuntas
31	Yafi Jauzdika	100	Tuntas
32	Zarlika Andini	88	Tuntas
Nilai Tertinggi		100	
Nilai Terendah		82	
Rata-rata		86,09	
Jumlah siswa yang sudah tuntas		32	
Jumlah siswa yang belum tuntas		-	
Persentase Ketuntasan		100	

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa nilai rata-rata siswa 86,09 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 82. Siswa yang hasil belajarnya di atas KKM ada 32 siswa atau 100% dan tidak ada nilai di bawah KKM dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberi gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II.

Tabel 5. Rekapitulasi keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran siklus II

No	Uraian	Peserta Didik Aktif	Peserta Didik Tidak Aktif
1	Peserta didik yang menyimak penjelasan guru	32	0
2	Peserta didik yang aktif bertanya selama proses pembelajaran	22	10
3	Peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan guru selama proses pembelajaran	27	5
4	Peserta didik yang aktif mengerjakan tugas	29	3
Persentase		90%	10%

Jika digambarkan grafik peningkatan hasil belajar dari kondisi awal/prasiklus, ke siklus I, lalu ke siklus II sebagai berikut :



Grafik 5. Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan table di atas terlihat jelas perubahan hasil belajarnya. Persentase ketuntasan dari kondisi awal yang hanya sebesar 43,75 %, terdapat peningkatan setelah perbaikan pada siklus 1 menjadi sebesar 75 %. Peningkatan lebih jelas lagi dapat dilihat dari hasil belajar pada siklus II dimana ketuntasan sebesar 100%. Begitu juga dengan keaktifan peserta didik selama proses belajar berlangsung terjadi peningkatan dari kondisi awal hanya 43,75 % peserta didik yang

aktif, naik menjadi 75 % di siklus I, dan di siklus II menjadi 100 %. Karena semua peserta didik telah mencapai nilai ketuntasan sebesar 100%, dan peserta didik yang aktif mencapai 100 %, maka penelitian ini dihentikan hingga siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 18 Kota Bogor pada siswa kelas 8 B tahun pelajaran 2016/2017 bahwa hasil belajar siswa sesudah menerapkan metode make a match menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa 1) hasil belajar siswa dalam materi puasa wajib dan sunnah melalui penerapan metode make a match, mengalami peningkatan yang signifikan hal ini dapat dilihat hasil perolehan nilai siswa setiap siklus mengalami perubahan yang signifikan, 2) penerapan metode make a match dapat menjadi variasi pembelajaran yang membuat siswa lebih bersemangat dalam menggali materi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I ada 43,75% atau 14 siswa yang aktif, 40,63 % atau 13 orang siswa cukup aktif dan 15,62 % atau 5 orang siswa yang masih kurang aktif pada saat pembelajaran. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 100 % atau 32 orang siswa yang aktif dan tidak ada siswa yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar dan 3) hasil belajar PAI pada siswa di SMP Negeri 18 Kota Bogor sebelum menerapkan metode make a match mempunyai nilai rata-rata 76,34. Pada saat pembelajaran diubah menggunakan alat peraga, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 80,44 pada siklus I dan 86,09 pada siklus II.

Setelah melaksanakan penelitian, saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut: 1) Untuk peserta didik, agar lebih aktif, lebih kreatif dalam berperan serta dalam KBM sehingga meningkatkan hasil belajarnya, 2) Untuk guru, penerapan metode pembelajaran agar disesuaikan dengan materi pembelajaran sehingga menciptakan situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, 3) Untuk sekolah, Perlu diadakan sosialisasi dan simulasi penerapan metode pembelajaran agar tenaga pendidik bisa memahami dan dapat menerapkannya dalam proses KBM secara benar di sekolah, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, 4) untuk Dinas Pendidikan Kota Bogor, hasil penelitian ini sebagai bahan untuk mengembangkan model pembelajaran di sekolah-sekolah yang ada di Kota Bogor, agar para tenaga pengajar di kota Bogor lebih giat lagi dalam menerapkan model-model pembelajaran dan 5) Untuk peneliti, penerapan metode pembelajaran agar dikembangkan dan diterapkan pada pokok bahasan yang lain. Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Sardiman, A. M. 1998. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru. Jakarta: Rajawali Press.

Tafsir, Ahmad. 2002. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung. PT Remaja Rosda Karya

Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. PT Rineka Cipta, Jakarta

Syah, Muhibbin. 2010. Psikologi Belajar. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Suyono dan Hariyanto. 2011. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Zainy, Hisyam. 2006. Strategi Pembelajaran Aktif. Jakarta: Bumi Aksara.

Lie, Anita. 2002. Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: PT. Grasindo.